

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai berasal dari Meksiko dan di Amerika Tengah dan wilayah Andean di Amerika Selatan. Sebelum cabai menyebar ke seluruh dunia, cabai mencapai Eropa melalui Spanyol dan dikenal sebagai cabai merica atau cabai guinea. Masyarakat Eropa Tenggara (Mediterrania Timur) hingga Portugal (Atlantik Barat) mengenal cabai karena mengenal tanaman ini sebagai bumbu dapur (Muafi & Arini, 2021). Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan jenis komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat baik dalam negeri maupun internasional karena nilai ekonominya yang tinggi dan potensi pasarnya. Mulai dari toko retail tradisional dan modern, warung pinggir jalan, rumah makan kecil, food pantry, hotel berbintang, perusahaan sambal, hingga produsen mie instan, setiap harinya membutuhkan cabai merah segar maupun kering dalam jumlah besar. Cabai merah mempunyai potensi pasar yang terus berkembang untuk memenuhi konsumsi domestik dan industri dalam negeri serta permintaan ekspor. Oleh karena itu, perhatian penting harus diberikan terhadap hortikultura, khususnya mengenai produksi dan pengembangan sistem pemasaran (Umatron et al., 2022).

Cabai keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman perdu dengan rasa buah yang pedas karena kandungan capsaicinnya. Secara umum cabai keriting mengandung unsur hara dan vitamin seperti kalori, protein, lemak, kalsium, vitamin A, B1 dan C. Cabai keriting merupakan tanaman pekarangan yang banyak menarik perhatian berbagai kalangan karena menjadi menu sehari-hari masyarakat. Kecuali digunakan untuk memenuhi kebutuhan Di rumah tangga, cabai keriting juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan industri, antara lain pada industri makanan dan industri farmasi atau jamu. Selain dijadikan sayur atau bumbu masakan, cabai keriting ini juga mampu menambah pendapatan para petani. Fasilitas ini juga berfungsi sebagai bahan baku industri (Andayani & Sarido, 2013).

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari alam berupa sisa-sisa makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan. Pupuk organik mengandung unsur hara makro dan mikro. Pupuk organik cair lebih hemat penggunaan karena lebih cepat diserap daun dan dapat langsung digunakan untuk fotosintesis. Banyak sekali pupuk organik cair yang beredar di pasaran, namun pupuk organik cair hasil fermentasi lumpur belum banyak digunakan, terutama jamur JAKABA (jamur keberuntungan abadi) yang tumbuh setelah fermentasi. JAKABA mengandung 90% karbohidrat berupa pati, vitamin dan mineral serta berbagai protein. Karbohidrat dalam jumlah besar membantu pembentukan hormon pertumbuhan berupa auksin, giberelin, dan alanin. Ketiga jenis hormon ini dapat merangsang pertumbuhan tunas daun, mengangkut makanan ke sel terpenting daun dan batang. Jamur yang terkandung dalam JAKABA sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman; dapat mempercepat pertumbuhan tanaman kerdil, memperpanjang umur tanaman dan mengatasi penyakit Fusarium penyebab Hama yang terdapat pada tanaman air. Ler mengandung vitamin B1 (tiamin) dan vitamin B12, serta unsur P, C, K, N dan unsur hara lainnya. Berdasarkan hasil analisis kandungan vitamin dan gizi, mata air tersebut mengandung vitamin B1 dan unsur nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, dan belerang (Mutalib et al., 2021).

Penerapan pupuk merupakan langkah penting dalam pertanian. Tujuan pemberian pupuk adalah untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Tergantung pada bentuk pupuk dan jenis tanaman, pupuk dapat diaplikasikan pada tanah atau pada daun. Petani di Indonesia masih sering menggunakan pupuk non-organik. Menurut pernyataan Simanjuntak dkk (2013), penggunaan pupuk anorganik secara rutin dapat menyebabkan penurunan kadar bahan organik tanah, merusak struktur tanah dan pencemaran lingkungan. Selain itu juga dapat menurunkan kualitas tanah dan kelestarian lingkungan. Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang tidak dalam takaran yang tepat dan jangka waktu yang lama berdampak pada kualitas hasil produksi dan pencemaran lingkungan. Residu yang tersisa dapat meracuni produk pertanian dan berbahaya bagi masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu,

memadukan pupuk organik dan anorganik yang tepat menjadi salah satu cara untuk menjaga kualitas produksi dan meningkatkan produktivitas lahan (Suyana et al., 2023).

Pupuk organik cair disertakan pupuk organik yang memperbaiki sifat fisik tanah, pembentukan klorofil daun, meningkatkan vigor (posisi) tanaman agar terlihat lebih subur, dan berperan dalam pertumbuhan tanaman. Pupuk organik cair mengandung Unsur nitrogen membentuk semua protein, asam amino dan klorofil. Pupuk organik cair juga mengandung jejak yang berperan sebagai katalis dalam proses sintesis protein dan pembentukan klorofil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik cair memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman. Dalam penggunaan pupuk cair, yang terpenting adalah memperhatikan konsentrasi atau takaran yang digunakan untuk tanaman salah satu bahan baku alam tersebut. mengandung unsur hara yang digunakan sebagai pupuk organik cair, misalnya tanaman yang mengandung unsur nitrogen (Razali & Fithria, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah dosis pupuk jakaba yang di perlukan pada lahan untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman cabai merah sampai pada masa vegetatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji pertumbuhan tanaman cabai merah akibat pemberian pupuk jakaba dan mendapatkan pengaruh penggunaan dosis pupuk jakaba terhadap tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah cabang.

1.4 Manfaat Peneletian

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui dosis pupuk jakaba berpengaruh atau tidak pada tinggi tanaman, banyak daun dan jumlah cabang.